

## RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

## Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Peningkatan Kapasitas Kader dalam Mendeteksi Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wara, Kota Palopo

### *The Relationship Between Anthropometry Training and the Improvement of the Village Health Workers' (Cadres) Competence in Detecting Stunting in Wara Public Health Centre, Palopo City*

Eksanti Ekasanti<sup>1</sup>, Resty Ryadinency<sup>1\*</sup>, Nur Asphina R.Djano<sup>1</sup><sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Palopo, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 16-01-2021

Accepted: 05-12-2022

Published online: 09-06-2023

**\*Koresponden:**

Resty Ryadinency

[resty.qizi@gmail.com](mailto:resty.qizi@gmail.com)

DOI:

10.20473/amnt.v7i2.2023.255-261

**Tersedia secara online:**[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Stunting, Antropometri,

Pengetahuan, Kapasitas, Kader

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** *Stunting* adalah masalah kesehatan gizi pada anak, yang terjadi sejak janin atau dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan akan muncul saat anak berusia dua tahun.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan kapasitas kader dalam mendeteksi *stunting*.

**Metode:** Penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 65 orang dengan kriteria inklusi yaitu kader bersedia menjadi responden dan masih aktif menjalankan tugasnya sebagai kader posyandu. Teknik sampling *purposive sampling*. Data primer diperoleh dari hasil wawancara melalui kuesioner *online* dan wawancara secara langsung. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan dengan uji *chi-square*.

**Hasil:** Terdapat hubungan pelatihan penggunaan antropometri terhadap keenam variabel yang diteliti yakni pengetahuan kader ( $p=0,001$ ), keterampilan kader mengukur panjang badan bayi ( $p=0,001$ ), keterampilan menggunakan mikrotoise ( $p=0,001$ ), keterampilan kader menggunakan timbangan bayi ( $p=0,004$ ), keterampilan kader menggunakan dacin ( $p<0,001$ ), dan keterampilan kader menggunakan timbangan injak ( $p<0,001$ ).

**Kesimpulan:** Pelatihan penggunaan antropometri berhubungan signifikan dengan pengetahuan kader, keterampilan kader mengukur panjang badan bayi, keterampilan kader menggunakan mikrotoise, keterampilan kader menggunakan timbangan bayi, keterampilan kader menggunakan dacin, dan keterampilan kader menggunakan timbangan injak dalam mendeteksi *stunting*.

**PENDAHULUAN**

*Stunting* adalah salah satu masalah kesehatan gizi kronis pada anak, selama masa awal pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi yang diberikan dalam waktu lama dan tidak sesuai dengan kecukupan gizi yang dibutuhkan. *Stunting* terjadi dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan akan muncul saat anak berusia 2 tahun<sup>1</sup>.

Penyebab *stunting* dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Zat gizi yang didapatkan sejak bayi lahir serta kondisi sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal yang kurang memadai<sup>2</sup>. Dampak kejadian *stunting* apabila tidak diatasi secara dini dapat menyebabkan penurunan kapasitas sumber daya manusia di Indonesia, menurunkan produktivitas, menurunkan daya saing bangsa, gangguan perkembangan otak, gangguan pertumbuhan pada fisik, dan dapat mengakibatkan resiko tinggi penyakit tidak menular<sup>3</sup>.

Data UNICEF, WHO, dan World Bank Group tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di dunia pada tahun 2017 sebanyak 22,4% dan pada tahun 2018 sebanyak 21,9% atau sekitar 149,0 juta balita<sup>4</sup>. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia sebanyak 55% dan Afrika sebanyak 39% dan Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara sebanyak 36,4%<sup>5</sup>. Dari laporan riset kesehatan dasar di Indonesia pada tahun 2018, status gizi balita yang pendek dan sangat pendek menurut provinsi adalah 30,8%. Namun proporsi status gizi sangat pendek tahun 2018 sebesar 11,5% dan status gizi pendek sebesar 19,3% berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U)<sup>6</sup>. Jumlah kejadian *stunting* di Kota Palopo pada tahun 2017 sebanyak 26,21%, pada tahun 2018 sebanyak 25,9% dan pada tahun 2019 sebanyak 704 kasus. Yang terdiri dari beberapa Puskesmas diantaranya wilayah kerja Puskesmas Mungkajang sebanyak 35 kasus, Wara Selatan sebanyak

62 kasus, Wara Barat sebanyak 72 kasus, Maroangin sebanyak 76 kasus, Sendana sebanyak 77 kasus, Wara Utara sebanyak 78 kasus, Benteng sebanyak 127 kasus, dan Wara sebanyak 177 kasus<sup>7</sup>.

Adapun tugas kader dalam menjalankan fungsinya pada kegiatan posyandu agar posyandu berjalan secara maksimal, maka kader harus melakukan komunikasi yang baik, kader harus terampil dalam melakukan pencatatan dan pelaporan secara benar sehingga dapat mengidentifikasi segala permasalahan kesehatan yang dialami oleh masyarakat, kader harus mempunyai pengetahuan dan memahami kesehatan dan gizi<sup>8</sup>. Kemampuan yang dimiliki oleh kader dapat dinilai dengan melihat keikutsertaannya pada kegiatan pelatihan. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku kader dalam rangka peningkatan mutu dan kinerjanya adalah dengan adanya pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan, agar informasi dan praktek yang didapatkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang penggunaan antropometri<sup>9</sup>. Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi provinsi kedua tertinggi angka kejadian *stunting* pada tahun 2018 diantara semua provinsi yang ada di pulau Sulawesi menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di Sulawesi Selatan khususnya di Puskesmas Wara Kota Palopo<sup>7</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan kapasitas kader dalam mendeteksi *stunting* di kota Palopo. Dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi serta sebagai tambahan referensi kepustakaan penelitian tentang hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan kapasitas kader dalam mendeteksi *stunting*, bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan rancangan *cross-sectional* yang dimaksudkan untuk mencari hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan kapasitas kader dalam mendeteksi *stunting*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2020 yang berjumlah 95 orang. Jumlah sampel 65 orang dari hasil perhitungan sampel menggunakan rumus *lameshow*, dengan teknik sampling *purposive sampling*. Dengan kriteria inklusi yaitu kader bersedia menjadi responden dan masih aktif menjalankan tugasnya sebagai kader posyandu, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu tidak bersedia menjadi responden dan respon yang sedang sakit.

Dalam penelitian yang dilaksanakan ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian lembar kuesioner *online* dengan pertanyaan berupa tata cara kader melakukan pengukuran pada bayi/balita pada saat

posyandu dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan seperti pada pertanyaan untuk variabel dependen (pengetahuan dan keterampilan) yaitu melepaskan tutup kepala dan kaos kaki bayi, apakah kader melakukannya/tidak, serta pernyataan pengetahuannya yaitu gangguan pertumbuhan ditandai dengan tidak naiknya berat badan dan tinggi badan dengan pilihan jawaban benar/salah, dengan total jumlah pertanyaan sebanyak 50 poin yang terdiri dari dua variabel yang digunakan untuk mengukur hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi *stunting*. Pengujian validitas dalam hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel. Dalam hal ini sampel sebesar 65 maka *r* tabel = 0,244. Jika *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka butir pertanyaan dinyatakan valid yaitu  $0,409 > 0,244$  sehingga pernyataan tersebut dinyatakan valid. Adapun pengujian reliabilitas dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > *r* tabel, yaitu  $0,666 > 0,244$  sehingga pertanyaan dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghubungi kader melalui aplikasi pengirim pesan (*whatsapp*), data diperoleh dari Puskesmas Wara. Selanjutnya diminta ketersediaan kader untuk mengisi laman kuesioner online yang telah dikirimkan. Pengisian laman *google form* yang telah dikirimkan melalui pesan *whatsapp* yang dimiliki oleh kader sebanyak 60 orang dan dipandu untuk pengisian yang kurang dimengerti. Adapun pembagian kuesioner dilakukan secara tatap muka langsung sebanyak 5 orang untuk kader yang tidak dapat dihubungi nomor teleponnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama dengan wawancara online yaitu tentang pengetahuan dan cara kader menggunakan alat antropometri. Penelitian ini sudah mendapatkan izin dari Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP Kota Palopo dengan Nomor: 787/IP/DPMPSTP/IX/2020 tanggal 21 September 2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik responden menurut umur bahwa persentase kelompok umur responden terbanyak adalah kelompok umur 46-55 tahun yaitu 24 responden (36,9%) dan paling sedikit adalah kelompok umur < 25 tahun 3 responden (4,6%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SMA 41 responden (63,1%), sedangkan yang terendah adalah SD 0 responden (0%). Berdasarkan jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dibanding dengan jumlah responden yang bekerja yaitu dari 65 responden sebanyak 57 responden (87,7%) yang tidak bekerja dan yang bekerja 8 responden (12,3%). Berdasarkan jumlah responden yang terbanyak pada kelompok lama menjadi kader posyandu adalah <5 tahun sebanyak 25 responden (38,5%) dan paling sedikit adalah kelompok responden dengan lama menjadi kader posyandu >20 tahun 3 responden (4,6%).

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 25	3	4,6
26 – 35	13	20,0
36 – 45	21	32,3
46 – 55	24	36,9
> 56	4	6,2
Pendidikan		
SD	0	0,0
SMP	9	13,8
SMA	41	63,1
Akademi/PT	15	23,1
Status Pekerjaan		
Bekerja	8	12,3
Tidak Bekerja	57	87,7
Lama Menjadi Kader		
< 5	25	38,5
6 – 10	15	23,1
11 – 20	22	33,8
> 20	3	4,6

Berdasarkan hasil analisis univariat variabel independen dan dependen yaitu berdasarkan jumlah responden terbanyak yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan antropometri (penimbangan dan pengukuran tinggi badan) adalah 44 responden (67,7%) dan yang tidak pernah mengikuti pelatihan 21 responden (32,3%). Berdasarkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 47 responden memiliki pengetahuan baik (72,3%) dan sebanyak 18 responden (27,7%) yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan jumlah responden yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur panjang badan bayi pada saat posyandu sebanyak 34 responden (52,3%) dan yang memiliki keterampilan kurang 31 responden (47,7%). Berdasarkan jumlah responden yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur tinggi badan anak pada saat posyandu

sebanyak 33 responden (50,8%) dan yang memiliki keterampilan kurang sebanyak 32 responden (49,2%). Berdasarkan jumlah responden yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan bayi pada saat posyandu sebanyak 34 responden (52,3%) dan yang memiliki keterampilan kurang sebanyak 31 responden (47,7%). Berdasarkan jumlah responden yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur berat badan menggunakan dacin pada saat posyandu sebanyak 58 responden (89,2%) dan yang memiliki keterampilan kurang sebanyak 7 responden (10,8%). Berdasarkan jumlah responden yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan injak pada saat posyandu sebanyak 54 responden (83,1%) dan yang memiliki keterampilan kurang sebanyak 11 responden (16,9%).

**Tabel 2.** Analisis univariat variabel independen dan dependen

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Variabel Independen</i>		
Pelatihan		
Tidak Pernah	21	32,3
Pernah	44	67,7
<i>Variabel Dependen</i>		
Pengetahuan		
Kurang	18	27,7
Baik	47	72,3
Keterampilan dalam mengukur panjang badan bayi		
Kurang	31	47,7
Baik	34	52,3
Keterampilan dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise		
Kurang	32	49,2
Baik	33	50,8
Keterampilan dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan bayi		
Kurang	31	47,7
Baik	34	52,3
Keterampilan dalam mengukur berat badan menggunakan dacin		
Kurang	7	10,8
Baik	58	89,2

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Keterampilan dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan injak		
Kurang	11	16,9
Baik	54	83,1

Hasil analisis bivariat memperlihatkan terdapat hubungan antara pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan pengetahuan kader dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran menggunakan alat antropometri, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Peningkatan Pengetahuan Kader dalam Mendeteksi Stunting**

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan antropometri pada kader dapat

meningkatkan pengetahuan, berdasarkan dari hasil uji statistik dengan nilai  $p=0,001$ . Hal ini disebabkan oleh informasi yang diperoleh kader yang sering mengikuti pelatihan penggunaan antropometri lebih maksimal dibanding dengan kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik karena pernah mengikuti pelatihan sebanyak 38 responden (86,4%), adapun yang memiliki pengetahuan kurang karena tidak pernah mengikuti pelatihan 6 responden (13,6%).

**Tabel 3.** Hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan pengetahuan kader dalam mendeteksi *stunting* (N=65)

Pelatihan Penggunaan Antropometri	Pengetahuan Kader				Total		p-value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	12	57,1	9	42,9	21	100	0,001
Pernah	6	13,6	38	86,4	44	100	

Sumber: uji *continuity correction*, 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, selain dari faktor kader tidak mengikuti pelatihan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan, juga terdapat faktor lain yaitu kader tidak mengetahui alat antropometri seperti mikrotoise dan juga tidak dapat memantau status dan tumbuh kembang balita pada saat posyandu. Dengan demikian balita yang salah dalam pemantauan status gizinya dapat menyebabkan kesalahan pada intervensi selanjutnya yang akan diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Mataram, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan antropometri berupa pengukuran berat badan. Dimana hasil sebelum diberikan pelatihan/penyegaran sebesar 55% dan setelah diberikan pelatihan/penyegaran sebesar 87%, yang diperoleh dengan cara melihat hasil pembagian kuesioner pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan<sup>10</sup>. Penelitian lain juga menyatakan hasil yang serupa bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan antropometri memberikan pertanyaan menggunakan kuesioner

sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Pemberian informasi yang dilakukan dengan cara praktik dan demonstrasi langsung pada saat pelatihan juga meningkatkan pengetahuan para kader<sup>11</sup>.

**Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Keterampilan Kader Mengukur Panjang Bayi dalam Mendeteksi Stunting**

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan antropometri pada kader dapat meningkatkan keterampilan dalam mengukur panjang badan bayi, hal ini dapat dilihat dari uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p=0,001$ . Hal ini disebabkan oleh tingkat keterampilan kader yang pernah mengikuti pelatihan lebih baik dibanding dengan kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa total responden yang memiliki keterampilan kurang dalam mengukur panjang bayi dan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 14 responden (31,8%), adapun yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur panjang bayi dan pernah mengikuti pelatihan penggunaan antropometri sebanyak 30 responden (68,2%).

**Tabel 4.** Hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan keterampilan kader posyandu mengukur panjang badan bayi dalam mendeteksi *stunting* (N=65)

Pelatihan Penggunaan Antropometri	Keterampilan Kader Mengukur Panjang Badan Bayi				Total		p-value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	17	81,0	4	19,0	21	100	0,001
Pernah	14	31,8	30	68,2	44	100	

Sumber: uji *continuity correction*, 2020

Responden yang menyatakan kesalahan dalam pengukuran panjang bayi dapat terjadi ketika kader tidak memenuhi standar dalam melaksanakan pengukuran, seperti tidak melepaskan tutup kepala dan kaos kaki bayi pada saat mengukur panjang badan. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, responden juga menjelaskan bahwa pengukuran panjang badan biasanya hanya dilakukan oleh petugas Puskesmas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan yang diberikan kepada kader dalam melakukan pengukuran panjang badan untuk menginterpretasikan hasil TB/U. Penginterpretasian hasil status gizi sangat ditentukan berdasarkan TB/U untuk mendapatkan intervensi selanjutnya<sup>11</sup>. Serupa dengan penelitian yang dilakukan di kota Surakarta bahwa terdapat peningkatan keterampilan setelah diberikan pelatihan penggunaan alat antropometri seperti *infantometer* untuk mengukur panjang bayi dibawah 2 tahun, dengan melihat hasil instrumen yang digunakan seperti daftar titik<sup>11</sup>.

#### Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Keterampilan Kader Mengukur Tinggi Badan Menggunakan Mikrotoise dalam Mendeteksi Stunting

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan antropometri pada kader dapat meningkatkan keterampilan dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise, berdasarkan hasil uji *continuity correction* menunjukkan bahwa nilai  $p=0,001$ . Hal ini dikarenakan kader lebih memperoleh praktik yang lebih saat mengikuti pelatihan dalam melakukan pengukuran antropometri. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki keterampilan kurang dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise dan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 15 responden (34,1%). Adapun yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise dan pernah mengikuti pelatihan penggunaan antropometri sebanyak 29 responden (65,9%).

**Tabel 5.** Hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan keterampilan kader mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise dalam mendeteksi *stunting* (N=65)

Pelatihan Penggunaan Antropometri	Keterampilan Kader Mengukur Tinggi Badan Menggunakan Mikrotoise				Total		p-value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	17	81,0	4	19,0	21	100	0,001
Pernah	15	34,1	29	65,9	44	100	

Sumber: uji *continuity correction*, 2020

Kurangnya keterampilan kader dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise dapat disebabkan oleh adanya kader yang tidak memperhatikan standar prosedur dalam mengukur tinggi badan seperti tidak melepaskan tutup kepala, sepatu dan kaos kaki, serta tidak memperhatikan belakang kepala, punggung, pantat, betis dan tumit anak harus menempel pada dinding, sehingga hasil pengukuran yang diperoleh tidak akurat.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah, menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan dalam mengukur tinggi badan menggunakan mikrotoise setelah diberikan pelatihan penggunaan alat antropometri. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat dari hasil instrumen pengukuran penggunaan antropometri dari 16,1% meningkat menjadi 74,2%<sup>11</sup>.

#### Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Keterampilan Kader Mengukur Berat Badan Menggunakan Timbangan Bayi dalam Mendeteksi Stunting

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan antropometri pada kader dapat meningkatkan keterampilan dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan bayi, berdasarkan keikutsertaannya dalam pelatihan pengukuran antropometri dilihat dari nilai  $p=0,004$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki keterampilan kurang dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan bayi dan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 15 responden (34,1%). Adapun yang berketerampilan baik dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan bayi dan pernah mengikuti pelatihan penggunaan antropometri sebanyak 29 responden (65,9%).

**Tabel 6.** Hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan keterampilan kader mengukur berat badan menggunakan timbangan bayi dalam mendeteksi *stunting* (N=65)

Pelatihan Penggunaan Antropometri	Keterampilan Kader Mengukur Berat Badan Menggunakan Timbangan Bayi				Total		p-value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	16	76,2	5	23,8	21	100	0,004
Pernah	15	34,1	29	65,9	44	100	

Sumber: uji *continuity correction*, 2020

Penimbangan yang dilakukan oleh kader dapat menjadi salah satu acuan untuk intervensi selanjutnya, maka dengan hasil penimbangan yang salah juga akan mempengaruhi penentuan status gizi anak. Kesalahan yang biasa dilakukan kader pada saat mengukur berat badan bayi menggunakan timbangan bayi yaitu meletakkan bayi di atas timbangan namun belum melepaskan pakaian bayi seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan bayi menggunakan timbangan bayi yang dilihat dari hasil sebelum diberikan pelatihan masih ada kader yang kurang terampil sebanyak 4 orang namun mengalami penurunan setelah diberikan pelatihan menjadi 1 orang. Namun belum mengikuti prosedur standar yang telah ditetapkan, sehingga kesalahan dalam melakukan penimbangan masih saja terjadi<sup>12</sup>. Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa, berat badan mewakili jumlah lemak, protein, air dan mineral yang ada di dalam tubuh. Berat badan adalah ukuran

gabungan dari seluruh ukuran tubuh jadi digunakan sebagai bobot parameter antropometri dikarenakan perubahan berat badan yang mudah terlihat dalam waktu singkat, dapat menggambarkan status gizi yang ada saat ini, alat penimbangannya mudah didapat dan pengukurannya juga mudah dilakukan<sup>13</sup>.

**Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Keterampilan Kader Mengukur Berat Badan Menggunakan Dacin dalam Mendeteksi Stunting**

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan antropometri pada kader dapat mengalami peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan menggunakan dacin, dilihat dari hasil uji statistik *fisher's exact* dengan nilai  $p < 0,001$ . Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki keterampilan kurang dalam mengukur berat badan menggunakan dacin dan pernah mengikuti pelatihan 0 responden (0,0%). Adapun yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur berat badan menggunakan dacin dan pernah mengikuti pelatihan penggunaan antropometri sebanyak 44 responden (100,0%).

**Tabel 7.** Hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan keterampilan kader mengukur berat badan menggunakan dacin dalam mendeteksi *stunting* (N=65)

Pelatihan Penggunaan Antropometri	Keterampilan Kader Mengukur Berat Badan Menggunakan Dacin				Total		p-value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	7	33,3	14	66,7	21	100	<0,001
Pernah	0	0,0	44	100,0	44	100	

Sumber: uji *fisher's exact*, 2020

Ketidakkuratan hasil penimbangan terjadi akibat kader tidak mengikuti standar prosedur yang ada, seperti mata penimbang tidak sejajar dengan posisi batang dacin, tidak menyeimbangkan dacin sebelum balita ditimbang dan posisi bandul tidak berada diangka nol. Sehingga terjadi kesalahan pada saat memberikan intervensi selanjutnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Mataram pengaruh peningkatan keterampilan kader dalam mengukur berat badan menggunakan dacin. Dimana sebelum diberikan pelatihan/penyegaran diperoleh hasil 81% kader yang berada dalam kategori terampil dan setelah diberikan pelatihan/penyegaran sebesar 100% yang termasuk dalam kategori terampil menggunakan dacin<sup>8</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Aceh bahwa keterampilan kader dalam mengukur berat badan menggunakan dacin dapat meningkat dengan adanya pelatihan yang pernah diikuti, dibandingkan dengan

kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Dengan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh kader sebesar 100%<sup>14</sup>.

**Hubungan Pelatihan Penggunaan Antropometri dengan Keterampilan Kader Mengukur Berat Badan Menggunakan Timbangan Injak dalam Mendeteksi Stunting**

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan antropometri pada kader dapat meningkatkan keterampilan dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan injak, dilihat dari hasil uji statistik *fisher's exact* menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,001$ . Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki keterampilan kurang dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan injak sebanyak 2 responden (4,5%), dan yang memiliki keterampilan baik dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan injak sebanyak 42 responden (95,5%).

**Tabel 8.** Hubungan pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan keterampilan kader mengukur berat badan menggunakan timbangan injak dalam mendeteksi *stunting* (N=65)

Pelatihan Penggunaan Antropometri	Keterampilan Kader Mengukur Berat Badan Menggunakan Timbangan Injak				Total		p-value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	9	42,9	12	57,1	21	100	<0,001
Pernah	2	4,5	42	95,5	44	100	

Sumber: uji *fisher's exact*, 2020

Pelatihan yang dilaksanakan oleh kader sangat menunjang untuk meningkatkan keterampilannya, sehingga tidak ada lagi kader yang memiliki keterampilan kurang dalam mengukur berat badan menggunakan timbangan injak, seperti tidak meletakkan timbangan dilantai yang datar, tidak melepaskan jaket, sepatu dan penutup kepala yang digunakan anak sebelum ditimbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bireuen menunjukkan ada hubungan antara pelatihan yang didapatkan dengan kualitas kader dalam melakukan penimbangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil keterampilan kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan dan keterampilan baik sebesar 10,5% sedangkan untuk kader yang memiliki keterampilan baik dan pernah mengikuti pelatihan sebesar 57,1%<sup>15</sup>. Penelitian lain juga menyatakan hasil yang serupa bahwa ada peningkatan keterampilan atau kemampuan kader setelah diberikan pelatihan/penyegaran pengukuran antropometri dengan hasil evaluasi yang maksimal sebesar 100%. Namun masih ada kader yang tidak meminimalisir pakaian sebelum melakukan pengukuran antropometri<sup>16</sup>.

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu sulitnya menghubungi responden yang tidak mengaktifkan nomor teleponnya dan tidak mempunyai *Whatsapp*, sehingga peneliti tidak dapat mengirimkan laman untuk pengisian kuesioner onlinenya serta responden belum mengetahui cara pengisian kuesioner online dengan *Google Form*. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu waktu yang digunakan untuk pengisian kuesioner lebih efektif dan memudahkan peneliti pada saat penginputan data hasil pengisian kuesioner *online*.

#### KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pelatihan penggunaan antropometri dengan peningkatan kapasitas kader dalam mendeteksi *stunting*. Adapun pelatihan antropometri yang pernah di terima oleh kader berupa keterampilan mengukur panjang badan bayi, keterampilan menggunakan mikrotoise dalam mengukur tinggi badan, keterampilan menggunakan timbangan bayi dalam mengukur berat badan, keterampilan menggunakan dacin, dan keterampilan menggunakan timbangan injak untuk mengukur berat badan dalam mendeteksi *stunting*.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden dan kepala Puskesmas Wara Kota Palopo yang telah mengijinkan saya melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo.

#### Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Semua peneliti tidak memiliki *conflict of interest* dan penelitian ini didanai secara mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. MCA Indonesia. *Stunting dan Masa Depan Indonesia. Millenn. Chall. Acc. - Indones. 2-5* (2018).

2. Kemenkes RI. *Ini Penyebab Stunting Pada Anak. Kementerian. Kesehat. Republik Indones. 1-2* (2018).
3. Sandjojo, E. Putro. *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting 42* (2017).
4. UNICEF, W. & T. W. B. G. *2019-Jme-Regional-Global. (2019)*.
5. UNICEF, WHO, & Group, T. W. B. *Levels and Trends in Child Malnutrition. (2019)*.
6. Kementerian Kesehatan. *Hasil Utama Riskesdas 2018. (2018)*.
7. Palopo, D. *Laporan Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2019)*.
8. Octavia, P. D. N. & Laraeni, Y. *Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan dalam Melaksanakan Tugas Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule. Jgp.Poltekkes-Mataram.Ac.Id 2, 161-167* (2017).
9. Rahayu, S. P. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri dengan Keterampilan dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan. Progr. Stud. S1 Keperawatan Fak. Ilmu Kesehat. Univ. Muhammadiyah Surakarta* (2017).
10. Kementerian PPN/Bappenas. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nas. dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting 1-51* (2018).
11. Diah, E. *Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Tentang Anthropometri Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri. J. Univ. Muhammadiyah Surakarta 1-16* (2015).
12. Zaki, I., Farida, F. & Sari, H. P. *Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Status Gizi Balita. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement) 3, 169-177* (2018).
13. Par'i, H. M., Wiyono, S. & Harjatmo, T. P. *Penilaian Status Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).
14. Nurainun, Ardinan, F. & Sudaryati, E. *Gambaran Keterampilan Kader dalam Pengukuran BB dan TB Berdasarkan Karakteristik Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh Tahun 2015. J. Dep. Gizi Kesehat. Masy. FKM USU 1-13* (2015).
15. Rahmawati, H. A. *Efek Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Kegiatan Penimbangan Balita Pada Kader Posyandu di Kelurahan Rengas Kota Tangerang Selatan Tahun 2017. Progr. Stud. Kesehat. Masy. 7, 45-56* (2017).
16. Fitri & Restusari, L. *Penyegaran Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. J. Gizi Politek. Kesehat. Kemenkes Riau* (2019). doi:10.31227/osf.io/49py7